

SENI RUPA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

UMI HANIFA

NIM: 13530108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Hanifa
Nim : 13530108
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Veteran, no. 123, Pasar Ujung, Kepahiang,
Bengkulu
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kusuma, no. 619, Gendeng, Baciro, GK4,
Yogyakarta
Telp./HP. : 081226822220
Judul Skripsi : Seni Rupa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Umi Hanifa
NIM. 13530108



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Phil. Sahiron, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN SunanKalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Umi Hanifa
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Umi Hanifa
NIM : 13530108
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Seni Rupa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2018
Pembimbing,

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2697/Un.02/Du/PP.05.3/11/2018

Tugas Akhir dengan judul : SENI RUPA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Umi Hanifa
Nomor Induk Mahasiswa : 13530108
Telah diujikan pada : Senin, 24 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S. Ag M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 6 November 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



**Teruntuk :
Ibuk dan Ayah.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/ U/ 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

مُتَعَقِّدَيْنِ ditulis *muta' aqqidīn*
 عِدَّةً ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حِيبًا ditulis *hibah*
 جِزْيَةً ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

عَ خَّ الله

ditulis

ni'matullāh

زَكَاةً طَر

ditulis

zakā tul-fītri

IV. Vokal Pendek

— َ —

(fathah) ditulis a contoh

ض رَّ ة

ditulis

ḍaraba

— ِ —

(kasrah) ditulis i contoh

فَقَّ

ditulis *fahima*

— ُ —

(dammah) ditulis u contoh

كُتِّتْ

ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

بَجَّهِي خ

ditulis

jāhiliyyah

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسَّعِي

ditulis

yas'ā

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

يَمَّجِدْ

ditulis

majīd

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فَرُوضْ

ditulis

furūd

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بَيْنَاكُمُ

ditulis

bainakum

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قَوْلٍ

ditulis

qaul

- VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

اَنْتُمْ

ditulis

a'antum

اِئِدَّتْ

ditulis

u'iddat

لَا اِنْ شَأْنَكُمْ

ditulis

la'in syakartum

- VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآنِ

ditulis

al-Qur'ān

الْقِيَّاسِ

ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الْشَّامِ

ditulis

al-syams

الْأَسْمَاءِ

ditulis

al-samā'

- IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ

ditulis

zawī al-furūd

أَهْلُ السُّنَنِ

ditulis

ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan banyak nikmat dan kesempatan dalam hidup saya. Juga apresiasi kepada para Nabi atas suri tauladan yang telah diberikan. Tanpa itu semua, rasanya tidak mungkin saya mampu menyelesaikan tugas akhir yang mentah ini.

Pada kesempatan ini pula, saya berterimakasih kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penulisan ini:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim. S.Ag. M.Ag., selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik dari semester awal hingga saya menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A., sebagai Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, membimbing, dan memberi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Bapak Muhadi, selaku pegawai tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah banyak membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih yang tak terbatas saya ucapkan kepada keluarga saya, Ibuk dan Ayah. Terimakasih untuk tidak menyerah terhadap saya. Terimakasih atas nasihat dan do'a yang tidak pernah putus. Terimakasih untuk perhatian dan cinta yang tidak bisa saya bandingkan dengan perasaan apapun. Walaupun ucapan terimakasih sekalipun tidak pernah -dan tidak akan pernah- lunas membayar segala kebaikan yang saya terima sampai detik ini. Semoga Tuhan senantiasa melindungi dan menganugerahkan kebahagiaan kepada kalian.
8. Kemudian terimakasih kepada Dik Farah, Mbak Enggar, dan Acung yang selalu memberi dukungan kepada saya, semoga apa yang kalian cita-citakan bisa terwujud dan bermanfaat.
9. Terimakasih kepada Ipung, Aqil, Hikam, dan Mas Duki yang membantu mengoreksi dan memberi masukan dalam menyelesaikan karangan ini.
10. Teman-teman seperjuangan saya, Thomas, Mila, Nurin, Asna, Mbak Farah, Mbak Akyun, Vivi, Afnan, Bai, Pole, Mas Budi, dan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Tuhan memberi kemudahan dimanapun kalian berada.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretik.....	17
F. Metode Penulisan.....	19

G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II, SENI RUPA.....	23
A. Gambaran Umum Seni Rupa.....	23
B. Sejarah Seni Rupa dalam Islam.....	24
C. Bidang Seni Rupa dalam al-Qur'an.....	26
BAB III, SENI RUPA DALAM AL-QUR'AN.....	32
A. Kategorisasi Ayat Berdasarkan <i>Makiyyah-Madaniyyah</i>	32
B. Redaksi Ayat-ayat tentang Seni Rupa.....	35
C. Asbāb al-Nuzūl.....	39
D. Munasabah Ayat dan <i>Key Terms</i>	46
BAB IV, ANALISIS SENI RUPA DALAM AL-QUR'AN.....	53
A. Perspektif al-Qur'an tentang Seni Rupa.....	53
B. Perspektif Hadis tentang Seni Rupa.....	65
C. Signifikansi Seni Rupa dalam Konteks Kekinian.....	71
BAB V, PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
Daftar Pustaka.....	84
Biografi.....	87

ABSTRAK

Selama ini pengetahuan mengenai seni, khususnya seni rupa, hanya dikenal kalangan seniman atau akademisi seni saja. Masyarakat umum terbilang pasif. Mereka hanya sekedar menjadi penikmat tanpa benar-benar memahami makna dari seni itu sendiri. Kurangnya pemahaman mengenai seni menyebabkan eksplorasi dan perkembangan seni menjadi tidak maksimal. Ditambah adanya doktrin yang menegaskan larangan membuat karya seni dengan obyek makhluk bernyawa dalam Islam. Walaupun menjadi rintangan tersendiri bagi para seniman untuk membuat karya figuratif dan naturalis, doktrin ini sebenarnya mendorong inovasi baru kalangan seniman Muslim. Para seniman ini kemudian mengeksplor seni dengan corak lain, seperti mengolah bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan jalar yang menjadi ciri khas dari seni Islam.

Dalam al-Quran tidak ditemukan penjelasan mengenai seni rupa yang dikuak secara gamblang. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh seni rupa yang belum benar-benar eksis kalangan masyarakat Arab saat al-Qur'an pertama kali diturunkan. Benda seni seperti patung, pada masa itu belum dikenal sebagai bagian dari karya seni. Masyarakat mengenal patung sebagai berhala dan menjadikannya obyek penyembahan. Kondisi ini merupakan salah satu yang melatarbelakangi adanya doktrin larangan membuat karya seni (terutama patung dan lukisan) dengan obyek makhluk bernyawa. Al-Qur'an juga sering kali memberi ancaman dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan berhala. Akan tetapi, ancaman ini tidak terdapat pada ayat-ayat seni rupa yang tidak ada kaitannya dengan pemberhalaan, seperti patung-patung pada istana Nabi Sulaiman atau patung burung dari tanah buatan Nabi Isa yang bersih dari kesan negatif. Oleh karenanya, kajian kritis dan mendalam terkait tema seni rupa dirasa penting untuk dibahas, guna mengetahui bagaimana sebenarnya seni rupa diposisikan oleh al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada tiga alasan mengapa penulis mengangkat tema seni rupa dalam penulisan ini. Pertama, karena seni sangat dekat dengan budaya manusia. Kedua, sebab dalam Islam tema terkait seni rupa masih menjadi perdebatan. Ketiga, adanya indikasi dalam al-Qur'an terkait seni rupa.

Pertama, seni merupakan manifestasi dari budaya manusia yang memiliki nilai estetika.¹ Seni didefinisikan Herbert Read sebagai usaha manusia menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dan memuaskan bagi pengamat keindahan.² Dalam hal ini, berkesenian merupakan fitrah manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Manusia memiliki naluri untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan sebagai bentuk rasa cinta dan syukur atas keindahan yang ditemuinya di semesta.³

Seni sudah menjadi budaya manusia sejak zaman prasejarah. Sejarah mencatat bahwa seni dimulai sejak zaman paleolitik tengah. Pada masa ini, kapak dibuat dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Namun oleh beberapa pakar seni, kapak-kapak ini dianggap sebagai perkakas biasa dan tidak bisa disebut dengan karya seni. Selanjutnya pada masa paleolitik tinggi sekitar 15.000

¹ M. Asy'ari, "Islam dan Seni", *Hunafa*, IV, 2007.

² Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 24.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 507 – 508.

tahun SM manusia lampau mulai mengekspresikan seni dengan lukisan, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lukisan-lukisan pada gua Altamira dan Lascaux.⁴

Sejalan dengan berkembangnya peradaban, seni juga turut berkembang. Pada manusia modern, nilai seni terkandung hampir disemua kebutuhan pokok manusia yang meliputi sandang, pangan dan papan. Tidak hanya dalam keseharian, dalam peristiwa-peristiwa penting manusia juga menyisipkan nilai-nilai seni ke dalamnya. Sebagaimana nilai-nilai seni yang ditemukan dalam upacara adat, baik dalam tatacara pelaksanaannya maupun pada media-media yang digunakan.⁵

Lebih dari itu, seni merupakan salah satu cara untuk mencapai keseimbangan hidup. Seni menjadi media untuk mengekspresikan perasaan senang atau sedih ke dalam sesuatu yang indah dan dapat dinikmati. Dalam Islam, berkesenian merupakan sesuatu yang mubah, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, Islam memberi batasan-batasan tertentu dalam berkesenian. Seni dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku, malah seharusnya menyampaikan pesan-pesan moral.⁶

Seni tidak jarang digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seni diperlukan untuk mewakili emosi yang tidak dapat

⁴Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, (Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), hlm. 9 – 12.

⁵Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, hlm. 20 - 29.

⁶M. Asy'ari, "Islam dan Seni", *Hunafa*, IV, No. 2, 2007.

diwakilkan dengan bahasa atau gerak dalam memperoleh kekhusyukan dan penghayatan beribadah.⁷

Kedua, adanya perdebatan mengenai seni rupa. Dalam Islam, terdapat doktrin terkait seni rupa yang saling bertentangan. Doktrin ini terdapat dalam beberapa hadis yang menyatakan larangan dan kebolehan berkesenian.

Hadis pertama adalah hadis yang melarang berkesenian;

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Munzir telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyad dari 'Ubaidillah dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ra telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah swt bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari Kiamat, di katakan kepadanya; 'Hidupkanlah apa yang telah kamu gambar ini'.⁸

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang membuat lukisan atau gambar dengan objek makhluk bernyawa akan diminta pertanggungjawaban dengan memberinya nyawa diakhirat kelak. Pada hadis setema lainnya dijelaskan bahwa orang-orang ini akan mendapatkan siksa karena tidak mungkin mampu memberikan nyawa kepada objek karyanya tersebut.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 57 – 58.

⁸Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, V, No. 5607(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 2.220.

Hadis kedua adalah hadis yang menunjukkan bahwa Nabi membiarkan boneka dan patung yang terdapat di kamar 'Aisyah;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارُ بْنُ غَزِيَّةَ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعِبَ فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ قَالَتْ فَرَسٌ قَالَ وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ جَنَاحَانِ قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنَحَةٌ قَالَتْ فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Auf berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub ia berkata; telah menceritakan kepadaku Umarah bin Gaziya bahwa Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadanya dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari 'Aisyah ra ia berkata, Rasulullah saw tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamar 'Aisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang bertiup, satir itu tersingkap hingga boneka-boneka 'Aisyah terlihat. Beliau lalu bertanya: „Wahai 'Aisyah, ini apa?“. 'Aisyah menjawab, „Anak-anak bonekaku.“ Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya: „Lalu suatu yang aku lihat di tengah-tengah boneka ini apa?“. 'Aisyah menjawab, „Boneka Kuda.“ Beliau bertanya lagi, „Lalu yang ada di bagian atasnya ini apa?“. 'Aisyah menjawab, „Dua sayap“. Beliau bertanya lagi: „Kuda mempunyai dua sayap?“. 'Aisyah menjawab, „Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?“. 'Aisyah berkata, Beliau lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya.⁹

⁹Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani al-'Azadi, *Sunan Abu Dawud*, IV, No. 4932. (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 284.

Terkait tema yang menjadi pembahasan, para ulama juga sering kali berbeda pendapat satu dengan yang lain. Salah satu ulama yang melarang keras pembuatan karya seni tiga dimensi dengan objek makhluk bernyawa adalah Yusuf al-Qaradawi. Beliau memaparkan bahwa benda-benda seni seperti patung yang dipajang di dalam rumah menyebabkan malaikat enggan memasuki rumah tersebut untuk memberi rahmat. Perbuatan ini juga dianggap merupakan tradisi orang kafir, sehingga haram hukumnya dilakukan oleh umat Muslim. Alasan pembuatan patung guna menghormati orang terdahulu dianggapnya sebagai cara menghormati yang berlebihan sehingga dilarang dalam Islam.

Di sisi lain, al-Qaradawi memperbolehkan karya tiga dimensi yang cacat atau fisiknya tampak tidak sempurna. Menurutnya, patung yang bagian tubuhnya tidak sempurna menghindarkan dari penyembahan terhadap patung tersebut, karena tidak mungkin mengagungkan sesuatu yang tampak cacat.¹⁰ Al-Qaradawi memperbolehkan pembuatan karya seni dengan objek makhluk tidak bernyawa seperti pemandangan alam. Pada karya seni dua dimensi, al-Qaradawi memperbolehkan melukis atau menggambar objek makhluk bernyawa, selama tujuannya bukan untuk disembah atau diagungkan.¹¹

Pandangan serupa juga datang dari Isma'il Raji al-Faruqi (1921 – 1986). Beliau memasukkan beberapa cabang seni rupa ke dalam kategori estetis Islam versinya. Cabang seni ini adalah seni dekorasi, kaligrafi, dan ornamentasi. Akan tetapi cabang seni rupa yang ada kaitannya dengan seni lukis dan naturalis tidak

¹⁰Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram*, terj. Drs. Abu Sa'id al-Falahi dan Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 109 – 114.

¹¹Yusuf Qaradawi, *Halal dan Haram*, hlm. 116 – 126.

beliau masukkan ke dalam kategorisasi tersebut. Menurutnya, membuat karya seni khususnya dengan objek makhluk bernyawa menyalahi apa yang dimiliki Tuhan, yang mana ciptaan manusia tidak mungkin menyamai apa yang telah Tuhan ciptakan. Beliau menegaskan tentang larangan pembuatan karya seni dengan objek makhluk bernyawa karena dikhawatirkan membuat seseorang menjadi syirik.¹²

Selain itu, pandangan mengenai kebolehan membuat karya seni dua dimensi dan tiga dimensi dipaparkan oleh beberapa ulama. Ulama pertama yang membolehkan hal ini adalah Syaikh Ahmad Syakir (1891 – 1957). Beliau memperbolehkan pembuatan seni rupa dengan objek apapun. Menurutnya, doktrin tentang larangan pembuatan karya seni seperti patung pada masa Nabi dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang masih berada dalam tradisi penyembahan berhala, sehingga ditakutkan karya seni tersebut akan dijadikan berhala oleh mereka. Pada era sekarang, kekhawatiran tersebut sudah tidak perlu ada karena masyarakat modern sudah meninggalkan tradisi penyembahan tersebut.¹³

Al-Gazali berpendapat bahwa pembuatan karya seni bukanlah sesuatu yang dilarang, selama tidak melewati batas keislaman. Al-Gazali tidak hanya memandang seni sebagai sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Lebih dari itu, seni memiliki pengaruh pada moral dan penghayatan keagamaan. Penciptaan

¹²Ulul Albab, *Estetika Seni Rupa (Seni Lukis) Menurut Imam al-Gazali dan Ismail Raji al-Faruqi*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 57 – 58.

¹³Umi Khasanah, *Hadis-hadis tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa (Telaah Ma'ānil Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 73.

karya seni bukan semata untuk menyajikan keindahan objek pada karya tersebut tetapi merupakan kiasan tentang alam keruhanian penciptanya. Menanggapi hadis-hadis tentang larangan membuat karya seni rupa figuratif, al-Gazali mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut harus ditafsirkan dengan metode takwil yaitu dengan tidak hanya melihat apa yang tersurat dalam teks tetapi memahami pula apa yang tersirat dan menjadi tujuan sebenarnya dari teks.¹⁴

Perdebatan ini sudah barang tentu memengaruhi perkembangan seni rupa Islam, khususnya dalam bidang seni lukis dan seni patung. Adanya doktrin serta perdebatan panjang ini menjadi tantangan bagi para seniman untuk membuat karya dengan objek makhluk bernyawa. Selain itu, eksplorasi dalam bidang seni lukis dan patung juga menjadi tidak maksimal. Akibatnya, seni rupa Islam dalam bidang seni lukis misalnya, jauh dari kesan realistis dan terkesan kaku.¹⁵

Ketiga, adanya indikasi seni rupa dalam al-Qur'an. Berbicara mengenai seni, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat mengenai konsep seni atau keindahan. Keindahan di muka bumi ini digambarkan al-Qur'an sebagai bukti dari Kebesaran dan Kasih Tuhan kepada umatnya. Seperti yang dipaparkan dalam beberapa ayat berikut;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya, dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikitpun?” (QS. Qaf: 6)

¹⁴Ulul Albab, *Estetika Seni Rupa (Seni Lukis) Menurut Imam al-Gazali dan Ismail Raji al-faruqi*, hlm. 45-50.

¹⁵Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hlm. 131 – 134.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya (lautan itu), dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 14)

Dari ayat-ayat diatas dapat dilihat bahwa al-Qur'an tidak menentang keindahan atau sesuatu yang memiliki nilai seni. Seperti pada ayat pertama (QS. Qaf: 6) dijelaskan bahwa dalam penciptaan langit Tuhan tidak hanya memeliharanya tetapi juga menghiasinya. Selain itu, pada ayat kedua (QS. An-Nahl: 14) dijelaskan bahwa laut diciptakan bukan hanya untuk sekedar menyediakan daging segar bagi manusia, tetapi juga perhiasan (mutiara) yang menunjang keindahan penampilan manusia.¹⁶

Dalam al-Qur'an, Kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta cukup untuk menggambarkan bahwa Tuhan adalah Seniman. Terdapat beberapa term yang digunakan untuk menunjukkan makna penciptaan, yang antara lain adalah kata *جَعَلَ* dan *يَخْلُقُ*. Term ini digunakan untuk mengenal beberapa sifat Tuhan sebagai Maha Pencipta, seperti *يَخْلُقُ* dan *يَخْلُقُ*. Ketiga term ini, digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan proses penciptaan yang berbeda.

¹⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 509.

Dalam al-Qur'an, kata خلق digunakan pada proses penciptaan suatu bentuk yang teratur tanpa contoh sebelumnya.¹⁷ Akan tetapi, berasal dari suatu material yang membentuk. Ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, Dialah yang menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya" (QS. Hud: 7)

Term selanjutnya adalah kata بَدَعَ yang dapat diartikan sebagai penciptaan sesuatu tanpa alat, material, waktu, maupun tempat. Ini dapat dilihat dari ayat berikut:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Allah pencipta langit dan bumi, bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah'. Lalu jadilah ia." (QS. al-Baqarah: 117)

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Tuhan tidak membutuhkan dan bergantung pada suatu materi untuk menciptakan suatu. Ini juga menjadi dasar untuk membantah pandangan yang menganggap bahwa alam semesta diciptakan dari suatu material.

Adapun kata جَعَلَ dapat diartikan sebagai penciptaan yang prosesnya menyertakan campur tangan manusia. Berbeda dengan خلق dan بَدَعَ merupakan suatu bentuk penciptaan yang tidak dapat diganggu gugat dan dicampuri oleh

¹⁷ Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", *Fikrah*, III, No. 1, 2015.

pekerjaan manusiawi.¹⁸ Berikut adalah salah satu ayat al-Qur'an yang bisa dijadikan contoh:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal, dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak, yang kamu merasa ringan (membawa)-nya di waktu kamu berjalan dan di waktu kamu bermukim, dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (QS. An-Nahl: 80)

Al-Qur'an memuat beberapa ayat yang membahas aspek seni. Pada aspek seni rupa, al-Qur'an menyebutkan beberapa bidang, yang diantaranya adalah seni pahat, seni arsitektur, seni kriya, dan seni patung.

Pada pembahasan mengenai seni pahat dan arsitektur, penulis mengangkat beberapa ayat al-Qur'an tentang kisah mengenai Kaum Šamud yang terkenal dengan kemahiran dalam memahat bebatuan. Mereka memahat gunung untuk kemudian dijadikan rumah oleh mereka. Kisah ini dijelaskan al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf: 74, QS. Al-Hijr: 82, dan QS. As-Syu'ara: 149.

Ayat mengenai arsitektur juga terdapat dalam QS. Saba': 13, yaitu tentang gambaran istana Nabi Sulaiman. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa istana Nabi Sulaiman merupakan bangunan megah dan besar yang dihiasi dengan benda-benda seni, seperti patung-patung, piring-piring, dan tungku-tungku yang dibuat dengan ukuran tidak biasa.

¹⁸ Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", *Fikrah*, III, No. 1, 2015.

Pada bidang seni patung, penulis menemukan beberapa ayat tentang patung yang menjadi mukjizat Nabi Isa. Patung ini pada QS. Al-Maidah: 110 dan QS. Ali Imran: 49, digambarkan sebagai burung yang dibuat Nabi Isa dari tanah. Ketika Nabi Isa meniupnya, dengan izin Tuhan patung itu menjadi burung sungguhan.

Seni patung juga ditemukan dalam beberapa ayat yang berbicara tentang berhala, seperti dalam QS. Al-A'raf: 148, QS. Taha: 90 – 91 dan QS. Al-Baqarah: 54 yang menjelaskan tentang berhala berbentuk anak sapi pada masa Nabi Musa. Penulis juga membahas ayat-ayat tentang berhala pada masa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. Al-Anbiyya': 52, QS. Al-An'am: 74, dan QS. Asy-Syu'ara: 70 – 71. Selain itu, penulis mencantumkan QS. An-Najm: 19 – 20 yang menyebutkan beberapa nama berhala yang di antaranya adalah Lata, 'Uzza, dan Manah. Dan QS. Nuh: 23 yang menyebut Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.

Penulis memakai judul *“Seni Rupa dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)”* dalam penulisan ini. Ragam seni rupa yang telah disebutkan di atas akan dijelaskan secara tematik dengan menggunakan metode Tafsir Tematik yang digagas oleh Farmawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini fokus kepada beberapa hal sebagai berikut:

1. Apa saja ayat al-Qur'an yang membahas tentang seni rupa?
2. Bagaimana al-Qur'an memosisikan seni rupa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang seni rupa beserta penafsirannya
2. Untuk mengetahui bagaimana seni rupa posisikan oleh al-Qur'an

Disamping itu, penulisan ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Secara praktis, penulisan ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap seni rupa yang disebutkan dalam al-Qur'an sehingga membentuk tafsir tematik tentang seni rupa dalam al-Quran. Selain itu, penulisan ini diharapkan mampu berkontribusi secara lebih dalam hal akademis kepada masyarakat, khususnya kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap seni rupa.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penulisan mengenai seni rupa dalam al-Qur'an belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, karya-

karya yang membahas tentang seni rupa dalam al-Qur'an sangatlah sedikit (sebatas pengetahuan dan bacaan penulis yang terbatas). Akan tetapi, penulis menemukan beberapa literatur yang bisa dijadikan referensi dalam penulisan ini. Literatur-literatur tersebut meliputi karya yang membahas tentang seni rupa, baik sejarah maupun pandangan terhadap seni.

Pertama, adalah buku *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab. Buku ini berisi tentang himpunan ayat-ayat dengan topik atau problem tertentu yang kerap dihadapi masyarakat. Salah satu bab dalam karya ini berisi tentang seni dalam al-Qur'an dan berbagai bidangnya. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai konsep seni yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga bagaimana Islam memandang seni.¹⁹

Kedua, *Pandangan Islam tentang Kesenian* karya Drs. Sidi Gazalba. Buku ini membicarakan tentang kesenian dan kaitannya dengan berbagai aspek, seperti aspek agama dan budaya manusia. Buku ini memuat pembahasan mengenai estetika atau filsafat seni yang dijelaskan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Selain itu, buku ini juga membahas tentang kontradiksi bersenian yang selama ini masih menjadi perdebatan diranah Islam beserta dalil-dalil yang berkaitan dengan diperbolehkan atau tidaknya berkesenian.²⁰

Ketiga, *Sejarah Estetika* karya Martin Suryajaya. Buku ini berisi sejarah pemikiran dan perdebatan tentang wacana estetika dari era klasik hingga kontemporer. Salah satu pembahasan dalam buku ini adalah ontologi dan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 507 – 529.

²⁰Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

epistemologi seni, yaitu kajian filosofis tentang hakikat karya seni dan kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya seni serta pemaknaannya.²¹

Keempat, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* karya Oloan Situmorang. Buku ini berisi tentang bagaimana sejarah awal perkembangan seni rupa Islam sejak masa dinasti Umayyah. Ragam dan bidang-bidang seni rupa dalam Islam juga dijelaskan dengan cukup detail, seperti apa saja aliran seni rupa Islam dan bagaimana pengaruh budaya setempat terhadap corak seni rupa itu sendiri.²²

Kelima, *Dasar-dasar Tata Rupa dan Design* karya Sadjiman Ebdi Sanyoto. Buku ini berisi tentang unsur-unsur yang membatasi suatu objek disebut sebagai karya seni. Unsur-unsur dasar ini oleh Sadjiman dijabarkan secara spesifik, termasuk cara pengaplikasian unsur-unsur ini pada media seni sehingga menghasilkan karya yang ideal.²³

Keenam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* karya Abu al-Hasan Ali al-Hasany al-Nadwy. Buku ini menjelaskan sejarah dan kondisi Arab sejak masa pra-Islam hingga masa Islam, termasuk bagaimana wilayah-wilayah disekitar Jazirah Arab, seperti India, Persia, Mesir dan wilayah Eropa beserta pengaruhnya pada perkembangan Arab. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai berbagai suku

²¹Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, (Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016).

²²Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 1993).

²³Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Dasar-dasar Tata Rupa dan Design*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005).

dan sejarah agama yang dianut bangsa Arab. Pada buku ini ditekankan bahwa asal mula patung-patung yang dijadikan berhala sebenarnya berasal dari Yordania dimana masyarakatnya terkenal pandai membuat patung dan mayoritas menyembah berhala.²⁴

Ketujuh, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku ini disebut-sebut sebagai salah satu referensi yang informatif dan argumentatif karena memuat penjelasan mengenai suatu tema yang sering kali tidak dijelaskan dalam buku atau kitab tafsir lain, seperti penafsirannya terkait ayat-ayat seni rupa yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini.²⁵

Kedelapan, *Tafsir al-Qurṭubi* karya Syaikh Imam al-Qurṭubi. Kitab ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an 30 juz yang aslinya berjudul *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*. Kitab ini juga memuat penafsiran yang cukup detail dengan mencantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat. Dalam beberapa kesempatan, beliau menjabarkan makna kata perkata serta menyebutkan berbagai macam *qira'at*, *i'rab*, *nāsikh* dan *mansūkh* ayat. Kitab ini tidak jarang menjelaskan makna suatu kata benda yang jarang dijelaskan oleh kitab tafsir lain,

²⁴Abu Hasan Ali al-Hasany an-Nadwy, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989)

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasial al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

seperti penjelasan mengenai bagaimana bentuk patung atau berhala berdasarkan nama berhala yang disebutkan al-Qur'an.²⁶

Kesembilan, artikel dengan judul *Islam dan Seni*. Artikel ini ditulis oleh M. Asy'ari dalam jurnal *Hunafa* volume 4. Artikel ini berisi penjelasan tentang bagaimana gejala kesenian dalam Islam. Artikel ini juga menjelaskan tentang bagaimana etika berkesenian yang sesuai dengan ajaran Islam. Terkait seni rupa, M. Asy'ari memaparkan beberapa norma yang harus dipegang dalam berkesenian, seperti larangan untuk membuat karya tentang kritikan terhadap Tuhan.²⁷

Kesepuluh, artikel dengan judul *Kedudukan Seni dalam Islam*. Artikel ini ditulis oleh Nanang Rizali dalam jurnal *Tsaqafa* mengenai Kajian Seni Budaya Islam volume 1. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana seni dalam pandangan Islam. Selain itu, disebutkan pula unsur-unsur esensi seni yang memenuhi standar nilai Islami. Artikel ini juga memaparkan pendapat beberapa tokoh terkait bagaimana sesungguhnya Islam memosisikan seni.²⁸

Kesebelas, skripsi berjudul *Estetika Seni Rupa (Seni Lukis) Menurut Imam al-Gazali dan Ismail Raji al-Faruqi* karya Ulul Albab. Skripsi ini meneliti aspek hukum mengenai diperbolehkan atau tidaknya seni rupa menurut pandangan al-Gazali dan Ismail Raji al-Faruqi. Skripsi ini juga menyebutkan beberapa hadis yang memperbolehkan dan melarang membuat karya seni,

²⁶Imam al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qurṭubi*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

²⁷M. Asy'ari, "Islam dan Seni", *Hunafa*, IV, 2007.

²⁸Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam", *Tsaqafa*, I, 2012.

khususnya seni rupa, beserta alasannya. Pada bab dua, skripsi ini secara fokus membahas mengenai gambaran umum estetika seni rupa, yang diantaranya adalah bagaimana pandangan Islam mengenai seni rupa dan bagaimana perkembangan seni rupa di ranah Islam.²⁹

Keduabelas, skripsi berjudul *Hadis-hadis tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa (Telaah Ma'anil Hadis)* karya Umi Khasanah. Skripsi memuat beberapa hadis yang saling bertentangan dalam hal kebolehan dan larangan membuat karya seni dengan obyek makhluk bernyawa. Larangan pembuatan karya dengan obyek makhluk bernyawa didasari oleh kekhawatiran pemberhalaan yang masih sering dilakukan masyarakat Arab pada masa Nabi. Dalam skripsi ini dicantumkan pula pendapat beberapa ulama menanggapi hadis-hadis tersebut, seperti Imam Nawawi, Yusuf al-Qaradawi dan Imam Gazali.³⁰

E. Kerangka Teoretik

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penafsiran secara tematik yang digagas oleh Farmawi. Tafsir tematik atau mauḍu'i memiliki prinsip untuk menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa suatu ayat yang bersifat global sesungguhnya dijelaskan secara khusus dan rinci di ayat lain, sehingga metode penafsiran ini dianggap sebagai metode yang paling baik dalam menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an.³¹ Dengan

²⁹Ulul Albab, *Estetika Seni Rupa (Seni Lukis) Menurut Imam al-Gazali dan Ismail Raji al-faruqi*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

³⁰Umi Khasanah, *Hadis-hadis tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa (Telaah Ma'anil Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

³¹Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 47.

menghimpun ayat-ayat setema akan ditemukan korelasi antar ayat sehingga rahasia dalam al-Qur'an dapat terungkap. Hal ini akan memudahkan seseorang untuk mengkaji suatu aspek dalam al-Qur'an karena penulisan ayat-ayat setema ini menghasilkan argumen yang kuat dan jelas.³²

Farmawi membagi tafsir tematik menjadi dua macam bentuk kajian. Pertama adalah membahas satu surah secara utuh untuk menjelaskan makna secara umum dan khusus serta menjelaskan korelasi beberapa permasalahan yang dibahas dalam surah tersebut untuk menemukan maksud surah secara utuh. Kedua adalah menghimpun beberapa ayat dari beberapa surah yang memiliki arti atau tema yang sama untuk kemudian dilakukan analisis mendalam sehingga ditemukan maksud sebenarnya dari beberapa ayat dengan tema tertentu.³³ Teori kedua ini yang digunakan penulis untuk meneliti beberapa ayat yang berbicara tentang seni rupa.

Penafsiran al-Qur'an tematik sebenarnya sudah digunakan oleh ulama zaman dahulu tetapi cara kerjanya belum ditetapkan dan menjadi metode untuk menafsirkan al-Qur'an. Metode tafsir tematik baru muncul pada periode belakangan oleh Ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar, Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy dan beberapa teman beliau di beberapa Perguruan Tinggi.³⁴

Adapun langkah-langkah menafsirkan al-Qur'an dengan metode tafsir mauḍu'i adalah sebagai berikut:

³² Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, hlm. 52 – 54.

³³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, hlm. 35.

³⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, hlm. 45.

1. Memilih atau menetapkan tema dalam al-Qur'an yang akan di teliti.
2. Melacak dan menghimpun ayat setema dari periode Makkiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat setema yang akan diteliti secara runtuk dan meneliti kronologi serta *asbāb an-nuzūl*nya.
4. Mengetahui korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya.
5. Menyusul tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis jika dirasa perlu.
7. Mempelajari ayat-ayat yang dihimpun dengan mengkompromikan antara ayat yang *'am* dengan yang *hash*, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad* dan mensinkronkan *nāsikh* dan *mansūkh* suatu ayat sehingga seluruh ayat bertemu tanpa adanya kontadiksi antar ayat.³⁵

F. Metode Penulisan

Jenis penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, yaitu proses penulisan dengan menggunakan data dan informasi dengan berbagai material yang terdapat di ruang pustaka (*library research*). Material-material ini mencakup beberapa literatur seperti buku, kitab, naskah, dan dokumen yang berkaitan dengan pembahasan mengenai seni rupa dalam al-Qur'an.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun penulisan ini, data diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data dalam penulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

³⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, hlm. 45 – 46.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah al-Qur'an. Penulis fokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema seni rupa, baik dalam bidang seni pahat, seni arsitektur, seni kriya, maupun seni patung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan seni rupa. Literatur-literatur ini meliputi buku-buku mengenai seni rupa, kitab tafsir, kamus, ensiklopedia, dan semua data yang menunjang penulisan ini baik buku, artikel, jurnal, maupun data dari internet.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif. Metode ini adalah salah satu metode yang mampu menjangkau data-data secara lebih luas. Metode ini tidak hanya sekedar menjelaskan data secara deskriptif tetapi juga menganalisisnya lebih dalam, sehingga sampai pada pernyataan yang lebih kritis dari apa yang tertera dalam teks. Metode deskriptif-interpretatif dalam hal ini juga diharapkan mampu menjadi jalan menemukan data yang relevan terkait bagaimana sebenarnya seni rupa diposisikan dalam Islam.³⁶

³⁶Muhammad Saifullah, *Interpretasi Kata Hikmah dalam al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 23 – 24.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penulisan dapat tersusun secara sistematis sesuai uraian di atas, maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang diantaranya adalah:

Bab pertama, berisi tujuh sub bab yang menjadi pijakan dalam penulisan ini. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan menguraikan signifikansi yang menjadi latar belakang penulisan, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teoretik, metodologi penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi uraian mengenai seni, khususnya seni rupa. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal mendasar mengenai bagaimana pengertian seni, sejarah awal seni dan ukuran suatu benda disebut karya seni. Selanjutnya penulis akan mengerucutkan kepada pembahasan mengenai seni rupa dan unsur-unsurnya.

Pada bab tiga, penulis menguraikan ayat-ayat yang berbicara tentang seni rupa beserta penafsirannya. Ayat-ayat ini juga akan dipetakan berdasarkan jenis seni rupa yang dibahas di dalam al-Qur'an. Selain itu, penulis akan menguraikan bagaimana bentuk dan unsur seni rupa dalam bidang seni yang disebutkan al-Qur'an.

Pada bab keempat, akan dibahas klarifikasi seni rupa versi al-Qur'an, yaitu bagaimana al-Qur'an memaknai dan memosisikan seni rupa. Penulis juga akan memaparkan signifikansi ayat tentang seni rupa pada saat al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan konteks kekinian.

Bab terakhir berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan penulisan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam al-Qur'an, seni digambarkan sebagai suatu konsep keindahan. Pada porsi yang lebih besar, ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan keindahan yang ada di alam semesta sebagai bentuk Kebesaran dan Kasih Tuhan kepada manusia.

Pada aspek rupa, seni dikerucutkan sebagai bidang penyaji benda-benda yang tampak secara visual dan dapat dirasakan dengan rabaan. Penulis mengangkat 14 ayat al-Qur'an yang membahas tentang seni rupa dan membaginya menjadi empat tema. Tema pertama adalah ayat-ayat mengenai Kaum *Šamūd* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf: 74, QS. Al-Hijr: 82, dan QS. As-Syu'ara: 149. Tema kedua adalah mengenai gambaran istana Nabi Sulaiman yang terdapat dalam QS. Saba': 13. Tema ketiga adalah ayat-ayat mengenai patung burung yang menjadi mukjizat Nabi Isa dalam QS. Al-Maidah: 110 dan QS. Ali Imran: 49. Tema keempat adalah ayat-ayat tentang berhala yang terdapat dalam QS. Al-A'raf: 148, QS. Taha: 90 – 91, QS. Al-Baqarah: 54, QS. Al-Anbiyya': 52, QS. Al-An'am: 74, QS. Asy-Syu'ara: 70 – 71, QS. An-Najm: 19 – 20, dan QS. Nuh: 23. Dari 14 ayat in, penulis membahas beberapa bidang seni, seperti bidang arsitektur, seni pahat, kriya, dan patung.

Di ranah arsitektur, penulis mengadopsi beberapa ayat yang membahas mengenai bangunan-bangunan yang didirikan pada masa Kaum *Šamūd*. Bangunan-bangunan ini terdiri dari istana, rumah, dan monumen makam. Al-

Qur'an menggambarkan bangunan-bangunan Kaum *Šamūd* sebagai sebuah citra dan lambang kekuatan yang mereka miliki. Pada masa yang lain, terdapat pula ayat yang membahas tentang kemegahan istana Nabi Sulaiman yang menjadi gambaran kekayaan yang dimilikinya.

Dalam al-Qur'an, narasi mengenai benda-benda seni kerap disandingkan dengan teknik memahat atau mengukir. Ini berlaku untuk semua bidang seni yang dibahas al-Qur'an: arsitektur, kriya, dan patung. Dalam pembahasan mengenai bangunan-bangunan Kaum *Šamūd*, misalnya, teknik yang digunakan adalah dengan melubangi dan memahat bebatuan di sekitar tempat mereka tinggal. Kemampuan ini al-Qur'an sebut sebagai nikmat berupa "keahlian" yang diberikan kepada Kaum *Šamūd*. Selain bidang arsitektur, seni memahat juga diaplikasikan dalam pembuatan patung yang kemudian diadopsi menjadi objek pemberhalaan.

Di bidang kriya, banyak ayat-ayat yang menyebut benda-benda seperti piring, gelas, permadani, dipan, dan pakaian sebagai gambaran fasilitas kehidupan surga. Al-Qur'an juga memberi penjelasan mengenai material yang digunakan untuk membuat benda-benda ini, seperti emas, perak, dan sutra sebagai material pakaian. Pada ranah duniawi, tungku dan bejana pada istana Nabi Sulaiman sudah cukup mewakili bagaimana sebenarnya eksistensi kriya, yaitu memiliki nilai fungsional dan dapat diaplikasikan sebagai hiasan (dalam konteks ini, hiasan interior) atas keindahannya.

Adapun seni patung dalam al-Qur'an diidentikan dengan berhala. Ini sebabkan keberadaan berhala yang marak dijadikan sesembahan di Jazirah,

bahkan sejak masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Seluruh ayat al-Qur'an yang membahas hal-hal terkait berhala, memberi konotasi negatif dan hinaan bagi penyembahnya. Akan tetapi, pada ayat-ayat yang membahas mengenai patung yang tidak dijadikan sesembahan, al-Qur'an memosisikannya sebagai sesuatu yang bernilai, seperti patung buatan Nabi Isa yang diposisikan sebagai mukjizat dan patung pada istana Nabi Sulaiman yang digambarkan sebagai lambang kemewahan istananya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mengapresiasi seni rupa dengan menggambarkannya sebagai simbol dari keindahan. Seni menjadi hal yang mubah atau diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Kontradiksi mengenai kebolehan dan larangan seni figuratif banyak ditemukan dalam hadis, dilatarbelakangi oleh misi Islam untuk menghapus tradisi penyembahan berhala. Itulah mengapa, celaan dan kecaman dalam doktrin terkait ditujukan kepada para penyembah berhala. Ini menjadi petunjuk bahwa doktrin mengenai larangan pembuatan patung (atau seni figuratif lain) bukanlah bentuk kebencian Islam terhadap seni di ranah ini, tetapi sebagai peringatan untuk meninggalkan tradisi paganisme

B. Saran

Tanpa perlu mencermati secara serius, banyak celah yang bisa ditemukan dalam skripsi ini. Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi seluas-luasnya terkait seni rupa dalam ranah Islam.

Gaya penelitian semacam ini, tentu memerlukan penelitian lanjutan yang lebih intensif dan mendalam. Salah satunya adalah dengan memfokuskan masalah tertentu dalam Seni Islam serta memperkayanya dengan kajian historis.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Azadi, Sulaiman bin al-Asy'aşal-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Albab, Ulul. *Estetika Seni Rupa (Seni Lukis) Menurut Imam al-Gazali dan Ismail Raji al-Faruqi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN SunanKalijaga, 2013.
- Anusapati. "Patung dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia" dalam Jurnal *Kalam* Volume 27, 2015.
- Asy'ari, M. "Islam dan Seni" dalam Jurnal *Hunafa* Volume 4, 2007.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Şahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Crowther, Jonathan (Ed.). *Oxford Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hambali, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imām Ahmad*. Beirut: Dar Ihya' at-Thuras al-'Arabi, tt.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kaşir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Khasanah, Umi. *Hadis-hadis tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa (Telaah Ma'ānil Hadis)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mahfudz, Ali. *Berhala Dalam al-Qur'an (Studi ma'anil al-Qur'an atas kata Al-Aşnam, Al-Auşan dan Al-Anşab)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Manẓūr, 'Alāmah Ibnu. *Lisānu al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya' al-Turāş, tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- An-Nadwy, Abu Hasan Ali al-Hasany. *As-Sīrah an-Nabawiyyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qurṭubi. *Tafsīr al-Qurṭubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Rizali, Nanang. “Kedudukan Seni dalam Islam” dalam Jurnal *Tsaqafa* Volume 1, 2012.
- Al-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Bayān*. Bandung: PT Alma’arif, 1974.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul fī Asbāb an-Nuzūl Mu’assasah al-Kutub as-Saqafiyah*. Lebanon: Beirut, 2002.
- Al-Syanqhiti. *Tafsīr Adwa’ul Bayān*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Saifullah, Muhammad. *Interpretasi Kata Hikmah dalam al-Qur’an*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Design*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasial al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Percetakan Angkasa, 1993.
- Sunarya, Yan Yan. *Kriya dalam Konstelasi Kemanfaatan dan Kemajuan Semangat Zaman*. Bandung: ITB, 2017.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016.
- Utaberta, Nangkula. *Arsitektur Islam (Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Usman. *‘Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Mukhtasar Sirah Rasul*. Solo: al-Qowam, 2012.
- Yahya. Harun. *Negeri-negeri yang Telah Dibinasakan*. London: Ta-Ha Publisher, 1999.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.

Zuhaili, Wahbah. *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah*. Jakarta: Penerbit Almahira, 2009.

